

BAB II

PEREMPUAN SEBAGAI SUBJEK SEKALIGUS OBJEK DALAM MEDIA SOSIAL & ANALISIS TEKSTUAL UNGGAHAN TARA BASRO DI INSTAGRAM MENGENAI *BODY POSITIVITY*

Bagian ini menjelaskan konteks serta makna dominan yang muncul pada unggahan Tara Basro mengenai konsep *body positivity*. Menggambarkan keterlibatan perempuan dalam media sosial, dilihat dalam peran mereka sebagai subjek maupun objek. Makna dominan atau *preferred reading* dianalisis berdasarkan dua buah foto serta paragraf keterangan yang diunggah Tara Basro. Menjelaskan maksud dari pemilihan kata, postur tubuh, pakaian, ekspresi wajah yang diperlihatkan oleh Tara Basro.

2.1 Perempuan dalam media sosial

Media sosial sebagai media baru mempolarisasi fungsi media konvensional dengan menambahkan fitur interaktivitas sehingga terwujud komunikasi dua arah. Yang membedakan media sosial dengan media tradisional adalah keterlibatan teknologi dalam menciptakan ruang daring bagi sekelompok orang untuk berinteraksi, berdiskusi, berkoordinasi, berproduksi (Coiera, 2013). Keberadaan media sosial menawarkan para pengguna internet sebuah kesempatan tak terduga untuk terkoneksi dengan orang lain (Biały, 2017).

Kesempatan menjalin hubungan yang luas dengan orang-orang dalam lingkup global.

Media sosial menjadi wadah yang digunakan untuk mengungkapkan pandangan orang-orang, termasuk kaum perempuan. Hiburan, informasi, dan keterlibatan (menjalin hubungan & mengungkapkan diri) merupakan motivasi yang mendorong perempuan untuk menggunakan media sosial (Chen, 2015). Keberadaan media sosial meninggikan suara perempuan mengenai kebebasan dan hak asasi manusia yang tidak didengar (Koo, 2016). Namun saat yang sama, media sosial memberikan celah bagi kaum laki-laki untuk mengobjektifikasi perempuan. Hal ini memunculkan peran ganda perempuan sebagai sosok subjek sekaligus objek dalam media sosial.

2.2 Perempuan sebagai subjek dalam media sosial (eksistensi)

Subjektivitas menurut Jean-Paul Sartre ialah "*being-for-itself*" atau menjadi-untuk-dirinya sendiri, otonom dan bebas (Kruks, 1992). Manusia merupakan subjek yang otonom, secara mandiri membentuk makna atas situasinya sendiri. Bagi Sartre, hubungan kekuasaan yang tidak setara, tidak memiliki pengaruh pada otonomi yang dimiliki subjek. Hal ini pula yang diharapkan terjadi pada kaum perempuan sebagai subjek. Subjektivitas memberikan kebebasan menjadi dirinya sendiri, berbuat untuk dirinya sendiri.

Hal inilah yang kemudian ditawarkan oleh *platform* media sosial. Media sosial memberikan ruang bagi kaum perempuan untuk bernarasi, bersuara, menjadi diri sendiri, melakukan tindakan untuk dirinya sendiri. Media sosial

menjadi salah satu tempat di mana kaum perempuan mendapatkan kebebasan serta kapasitas mereka untuk membuat sebuah keputusan untuk diri mereka sendiri. Subjektivitas perempuan dalam media sosial sesuai dengan definisi diatas memungkinkan perempuan untuk membangun citra diri sesuai dengan nilai-nilai yang diimani masing-masing perempuan sehingga dapat dengan aktif terlibat dalam ranah publik. Hal ini turut mendorong perempuan untuk dapat melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Kaum perempuan dapat dengan bebas membuat narasi, memberikan tanggapan terhadap isu tertentu, atau bahkan berkarya sesuai dengan kemampuan mereka melalui media sosial.

Tindak subjektivitas kaum perempuan memungkinkan perempuan untuk mengklaim ruang “pribadi” mereka dalam ranah publik, menunjukkan kreativitas dan *women empowering*, serta menyuarakan gerakan-gerakan perempuan dalam media sosial. Semua hal tersebut membuktikan adanya peran subjek perempuan dalam *platform* media sosial. Bagaimana kaum perempuan memiliki kapasitas untuk melakukan hal-hal yang mungkin sulit dilakukan dalam ranah publik.

Kaum perempuan sebagai subjek, dapat mengklaim ruang “pribadi” mereka dalam media sosial. Ruang “pribadi” dalam hal ini ialah sebuah wadah di mana kaum perempuan dapat dengan bebas melakukan *self-disclosure* atau pengungkapan diri. Perempuan memiliki kuasa untuk membentuk citra diri yang ingin dibangun dalam media sosial. Beberapa perempuan memilih untuk menggunakan akun palsu sehingga mereka dapat dengan bebas menyuarakan

pandangan mereka atau hanya sekedar bersenang-senang. Dengan akun palsu yang mereka miliki atau biasa disebut sebagai *secondary account*, mereka dapat dengan bebas memilih informasi atau menyampaikan informasi yang mereka sukai tanpa merasa takut atau malu.

Bentuk subjektivitas perempuan dalam media sosial yang kedua ialah bagaimana kaum perempuan dapat memberdayakan diri mereka dalam menjalankan perekonomian. Seperti membuat usaha pribadi, mengunggah produk kreatif yang mereka buat sehingga mendapatkan kompensasi, atau menerima *endorsement* sebagai bagian dari strategi pemasaran produk. Media sosial memungkinkan kaum perempuan untuk mengembangkan kreativitas mereka tanpa adanya batasan.

Bentuk subjektivitas perempuan dalam media sosial lainnya ialah maraknya gerakan-gerakan perempuan yang digabungkan melalui media sosial. Media sosial memberikan jalan bagi media feminis untuk turut berkembang dengan memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang diberikan media sosial seperti kemudahan untuk menjangkau publik yang luas. Media feminis dalam media sosial memiliki peranan yang penting dalam gerakan feminis. Media feminis memproduksi konten-konten yang mempertanyakan perubahan sosial, mendiskusikan kasus-kasus kekerasan yang dialami kaum perempuan, dan lain sebagainya. Kaum perempuan di seluruh dunia menjalin hubungan kemudian membentuk sebuah kelompok yang mendorong terselesaikannya isu-isu

mengenai penindasan terhadap perempuan. Sehingga terciptalah berbagai kampanye yang mendukung emansipasi perempuan dalam berbagai bidang.

2.3 Perempuan sebagai objek dalam media sosial (eksploitasi)

Tindakan objektifikasi terhadap perempuan dapat ditemukan baik dalam ranah domestik maupun ranah publik. Budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan tidak mampu dalam mengambil keputusan menjadi alasan mengapa tindak objektifikasi masih saja terjadi. Tindakan objektifikasi mengasumsikan orang lain seperti objek, bahwa orang memiliki keterbatasan dalam berpikir, keterbatasan dalam berperasaan, dan keterbatasan dalam memiliki keinginan, bahwa orang tersebut dimaksudkan untuk digunakan orang lain (Gervais, 2007).

Media sosial memberikan peluang bagi kaum laki-laki untuk melakukan objektifikasi seksual terhadap tubuh perempuan. Perempuan mendapatkan pandangan bahwa banyak dari mereka dijadikan sebagai bahan objek seksual dan diperlakukan sebagai objek (barang) yang bernilai bagi para penggunanya (Szymanski et al., 2011). Beberapa selebgram perempuan yang mengunggah foto diri mereka, mendapatkan beberapa komentar bernada seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Hal ini yang kemudian membawa perempuan mengalami tindakan *sexual harassment* dan menimbulkan rasa takut bagi sebagian perempuan untuk melakukan aktivitas di media sosial.

Tindak objektifikasi seksual yang dilakukan kaum laki-laki membuat perempuan hanya dipandang sebatas fisik. Padahal perempuan memiliki banyak hal untuk diceritakan lebih dari penggambaran fisik saja. Hal inilah yang terjadi pada beberapa atlet perempuan semasa gelaran PON Papua berlangsung. Prestasi yang diraih atlet perempuan justru tidak mendapatkan perhatian banyak. Beberapa portal berita media sosial lebih tertarik untuk memberitakan kecantikan fisik yang dimiliki para atlet perempuan tersebut.

Tidak hanya dipandang sebagai objek seksual, kaum perempuan di media sosial turut menjadi objek candaan bagi kaum laki-laki. Istilah humor seksis merupakan upaya untuk merendahkan kaum perempuan dengan dalih bercanda. Humor seksis diangkat menjadi sebuah konten yang kemudian membuka ruang diskusi bagi kaum laki-laki memberikan label, menghina, dan menjadikan perempuan sebagai objek candaan. kalimat “seperti emak-emak, pasang lampu sein ke kiri beloknya ke kanan” merupakan upaya untuk memberikan label “emak-emak” bagi pengendara motor yang buruk namun tidak ingin disalahkan. Candaan seksis menjadi salah satu topik yang dibicarakan kaum laki-laki di media sosial.

2.4 Analisis tekstual unggahan Tara Basro di instagram

Pada bagian ini, penulis menentukan *preferred reading* dari dua buah foto serta paragraf keterangan yang diunggah Tara Basro menggunakan konsep analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Roland Barthes membagi dua tingkatan penandaan, pada tingkatan pertama yaitu denotatif sementara pada tingkatan kedua yaitu konotatif. Denotatif menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna eksplisit. Sementara konotatif menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang menghasilkan makna tidak langsung. Barthes dalam esai berjudul “*The Photographic Message*” menemukan istilah *the photographic paradox* dengan mengidentifikasi enam prosedur konotasi. Enam prosedur konotasi tersebut ialah, *trick effects, pose, objects, photogenia, aestheticism, syntax* (Longhurst et al., 2008).

2.4.1 Foto Tara Basro pada *slide* pertama



Gambar 2.1 Unggahan slide 1 Tara Basro di Instagram pada 3 Maret 2020

a. Makna denotatif

Tara Basro ditampilkan duduk bersila di lantai dengan hanya mengenakan *undergarment* serta menunjukkan lipatan pada bagian perut. Bagian wajah menampilkan kerutan di area mulut serta otot wajah yang tertarik ke atas membuat kedua bibir terbuka menampilkan gigi atas. Pada bagian kepala terlihat bergerak ke arah belakang serta sedikit miring ke samping kanan. Foto tersebut menambahkan efek khusus berupa filter *black & white*. Jarak pengambilan gambar berupa *medium shot* serta angle foto pada *eye level*.

b. Makna konotatif

Trick effects

Dalam gambar 2.1 pengambil gambar mengubah keaslian foto dengan menambahkan efek *black & white* pada keseluruhan ruang foto. Penggunaan filter *black & white* digunakan untuk mempertegas emosi yang ingin disampaikan pengambil gambar. Warna hitam & putih menyamakan unsur pornografi dan mempertegas konteks yang ingin disampaikan Tara Basro. Fotografi monokrom memaksa penontonnya untuk fokus pada apa yang disajikan fotografer sehingga mengubah kesederhanaan subjek menjadi ekspresi dramatis yang ingin disampaikan subjek (McLead, 2011).

Pose

Gesture tubuh yang ditampilkan Tara Basro dibagi menjadi beberapa potongan mulai dari gerak kepala, ekspresi wajah, sikap badan, posisi tangan, serta posisi kaki. Pada bagian kepala, Tara Basro menggerakkan leher ke arah belakang sehingga kepala terlihat sedikit menengadah. Kepala yang digerakan ke arah belakang serta miring ke samping merupakan deskripsi gestur yang menunjukkan ekspresi bangga (Linkurious & Marsella, 2014). Ekspresi wajah yang ditampilkan merupakan ekspresi bahagia disebabkan adanya

gerakan pada otot bibir yang tertarik ke atas serta kerutan pada otot pipi. Otot wajah digunakan untuk memberi sinyal kepada kondisi emosional seseorang (Matsumoto & Ekman, 2008). Posisi tangan kiri diletakan pada lantai di belakang tubuh sehingga badan condong ke arah belakang. Kedua kaki Tara Basro diletakan saling bersilangan satu sama lain.

Object

Pada gambar 2.1 objek yang ditampilkan hanya sosok Tara Basro itu sendiri. Sementara latar tirai tidak tampak mendominasi. Tidak banyak objek yang tampil selain Tara Basro menunjukkan bahwa fokus utama atau tokoh utama pada teks tersebut ialah Tara Basro. Pada gambar tersebut, Tara Basro diperlihatkan hanya mengenakan pakaian *underwear*. *underwear* yang dikenakan Tara Basro merupakan pakaian dalam yang dikembangkan selama perang dunia satu. Pada saat itu, perempuan mendapatkan dorongan untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. *Corset* sebagai jenis pakaian dalam pada masa itu, membuat kaum perempuan kesulitan untuk beraktivitas di luar ruang. Sejak saat itu, terciptalah pakaian dalam yang lebih sederhana. Tubuh alami yang diperlihatkan melalui pakaian tersebut mencerminkan kekuatan yang didapatkan perempuan di tempat kerja (Seon Sang & Ja Paik, 2009).

Penggunaan *underwear* membuat area perut tampak terlihat. Begitu juga pada foto tersebut, Tara Basro tampak memperlihatkan lipatan perutnya. Perempuan cenderung memiliki *subcutaneous fat* pada bagian perut sehingga terciptalah lipatan pada (Piernas Sánchez et al., 2010).

Photogenia (Teknik Foto)

Teknik foto yang digunakan dalam mengambil gambar 2.1 adalah *eye level*. *Angle* foto diambil pada *eye level* yang mengkonotasikan kesamaan antara produser pesan dan penerima pesan (*parity*) (Kraft, 1987). Jarak pengambilan gambar *medium shot* memperlihatkan area pinggang bawah hingga tubuh ke atas, subjek gambar memiliki porsi *frame* yang sama dengan latar tempat, gestur tangan turut diperlihatkan (Canini et al., 2013).

Aestheticism (Komposisi)

Komposisi fotografi dalam gambar 2.1 ialah komposisi *full of frame* di mana tidak banyak ruang foto yang tersisa selain objek foto. Objek foto ditempatkan pada titik tengah keseluruhan ruang foto. Hal ini semakin menonjolkan *point of interest* pada foto tersebut, sehingga orang yang melihat hanya fokus pada objek foto yang ditampilkan.

c. *Preferred reading*

Berdasarkan temuan makna denotatif dan konotatif dari foto tersebut, *preferred reading* yang didapatkan ialah dengan menggunakan *underwear* sebagai pakaian luar memberikan kebebasan untuk mengekspresikan rasa bahagia dan bangga atas bentuk tubuh yang ditampilkan.

2.4.2 Foto Tara Basro pada *slide* kedua



Gambar 2.2 Unggahan slide 2 Tara Basro di Instagram pada 3 Maret 2020

a. Makna denotatif

Pada foto kedua, Tara Basro tampak berada posisi duduk menghadap pada sisi kiri. Kedua kaki disejajarkan, badan tampak

condong ke depan membuat lipatan perut kembali terlihat pada area tengah *frame*. Area wajah tidak terlihat secara keseluruhan. Masih dalam balutan pakaian *underwear* yang sama serta efek khusus *black & white*. Jarak pengambilan gambar berupa *medium shot* serta angle pada *eye level*.

b. Makna konotatif

Trick Effects

Pada gambar 2.2 pengambil gambar mengubah keaslian foto dengan menambahkan filter *black & white*. Penggunaan efek tersebut bertujuan untuk menyamarkan unsur pornografi dan mempertegas konteks yang dibawakan oleh Tara Basro sebagai produser pesan. Warna hitam dan putih digunakan untuk memunculkan ekspresi dramatis yang diperlihatkan objek foto (McLead, 2011).

Pose

Dalam gambar 2.2 ini, ekspresi wajah Tara Basro tidak dapat terlihat dengan jelas. Pada area wajah terlihat bibir bagian atas yang terangkat menunjukkan salah satu deskripsi dari ekspresi bahagia (Matsumoto & Ekman, 2008). Tangan yang diulurkan ke arah depan, turut mendukung ekspresi kebahagiaan (Linkurious & Marsella, 2014) yang ditampilkan Tara Basro dalam gambar tersebut

Object

Hanya terdapat satu objek foto yaitu Tara Basro itu sendiri. Keberadaan Tara Basro sebagai satu-satunya objek pada foto menunjukkan bahwa tokoh utama dalam teks tersebut ialah dirinya sendiri. Pada foto tersebut, Tara Basro masih dibalut pakaian *underwear*. Pada perang dunia pertama, *underwear* jenis ini mulai diperkenalkan sebagai bentuk kemudahan yang dituntut kaum perempuan ketika bekerja di luar rumah (Seon Sang & Ja Paik, 2009) Dengan mengenakan pakaian *underwear*, hal ini membuat lipatan perut yang ia miliki terlihat dengan jelas. Lipatan perut yang ditampilkan berada pada titik tengah keseluruhan ruang foto, menjadikan lipatan perut sebagai fokus utama atau pesan utama yang ingin ditampilkan objek foto.

Photogenia (Teknik Foto)

Foto diambil dalam jarak *medium shot* yang menangkap area wajah hingga pinggang. *Medium shot* memungkinkan kita untuk melihat gestur tangan yang ditunjukkan oleh subjek foto (Canini et al., 2013). Sementara *angle eye level* masih dipertahankan untuk menunjukkan kesamaan (Kraft, 1987) atau lebih tepatnya kesetaraan dengan orang-orang yang melihat foto tersebut.

Aestheticism (Komposisi)

Pada gambar 2.2, pengambil gambar kembali menerapkan komposisi *full of frame* sehingga objek foto memenuhi hampir keseluruhan ruang foto. Hal ini membuat para pembaca memfokuskan pandangan mereka hanya pada objek foto.

c. *Preferred reading*

Berdasarkan hasil temuan makna denotatif dan konotatif dari gambar di atas, *preferred reading* yang didapatkan ialah Tara Basro dengan percaya diri atas lipatan perut yang ia miliki. Tara Basro percaya diri dengan bentuk payudara yang ia miliki. Tara Basro percaya diri dengan bentuk paha yang ia miliki sehingga ia tidak ragu untuk menampilkan ketiga bagian tubuh tersebut dalam sebuah foto.

2.4.3 Teks keterangan pada unggahan instagram Tara Basro



Gambar 2.3 Caption Foto Tara Basro di Instagram pada 3 Maret 2020

Kalimat	a. Makna Denotatif	b. Makna Konotatif
<i>Dari dulu yang selalu gue denger dari orang adalah hal jelek tentang tubuh mereka</i>	Menggambarkan pengalaman masa lalu yang dialami oleh penulis	Kata “dulu” menunjukkan latar waktu di mana penulis dalam paragraf ini menceritakan pengalaman yang ia alami di masa lalu tentang bagaimana orang-orang disekitarnya memandang tubuh mereka secara negatif
<i>Akhirnya gue pun terbiasa ngelakuin hal yang sama... mengkritik dan menjelek2an</i>	Penulis menyadari tindakan di masa lalu	Kata “akhirnya” merujuk pada hasil yang didapatkan penulis dari pengalamannya di masa lampau mempengaruhi cara pandang penulis terhadap tubuhnya. Penulis turut memberikan pandangan negatif terhadap tubuh yang ia miliki
<i>Andaikan kita lebih terbiasa untuk melihat hal yang baik dan positif, bersyukur dengan apa yang kita miliki dan make the best out of it daripada fokus dengan apa yang tidak kita miliki</i>	Harapan penulis kepada orang-orang disekitarnya termasuk kepada dirinya sendiri terhadap tindakan mereka di masa lalu	Penulis dalam kalimat ini membuat sebuah perandaian apabila peristiwa di masa lampau tidak terjadi, maka penulis serta orang-orang disekitarnya dapat menghargai tubuh yang mereka miliki
<i>Setelah perjalanan yang panjang gue bisa bilang kalau gue cinta sama tubuh gue dan gue bangga akan itu</i>	Menggambarkan kondisi terkini penulis	Merujuk pada proses panjang yang dilalui oleh penulis untuk dapat menerima tubuh yang ia miliki
<i>Let yourself bloom</i>	Ajakan yang diserukan oleh penulis	Kata “ <i>bloom</i> ” merujuk pada bunga yang mekar. Dalam kalimat tersebut, penulis mengajak para pembaca untuk membiarkan diri mereka tumbuh sebagaimana mestinya. Tanpa harus merasa buruk atas bentuk tubuh yang dimiliki masing-masing

c. *Preferred reading*

Berdasarkan makna denotatif dan konotatif yang ditemukan dalam paragraf keterangan pada instagram Tara Basro, *preferred reading* yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- Di masa lalu, mayoritas perempuan memandang tubuh mereka secara negatif. Hal ini turut mempengaruhi cara pandang Tara Basro terhadap bentuk tubuhnya di masa lalu.
- Di masa sekarang, Tara Basro mengubah pola pikirnya menjadi sosok yang selalu berusaha melihat sisi positif atas berbagai peristiwa termasuk cara pandangnya terhadap bentuk tubuhnya saat itu.
- Setelah melalui proses yang panjang, Tara Basro dapat menerima bentuk tubuh yang ia miliki.
- Mengajak orang-orang untuk membiarkan tubuhnya berkembang secara alami.
- Body positivity sebagai sebuah proses untuk dapat mencintai, menerima, dan bersyukur atas bentuk tubuh yang dimiliki